

STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA PONTIANAK DALAM MENINGKATKAN SADAR WISATA DI KELURAHAN KAMPUNG DALAM BUGIS KECAMATAN PONTIANAK TIMUR KOTA PONTIANAK

Oleh:
ASSAKINAH
NIM. E42011001

Program Studi Ilmu Pemerintahan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Tahun 2015

E-mail :sakinah.nasiir@gmail.com

Abstrak

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan pemenuhan unsur sapta pesona di Objek Daya Tarik Wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Melalui keamanan yang kondusif, ketertiban yang teratur, tatanan penghijauan yang baik, dan atraksi budaya yang dapat dikenang wisatawan nantinya akan mampu mengurangi stigma Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Penulisan skripsi ini didasarkan atas kurangnya kesadaran wisata masyarakat Kelurahan Kampung Dalam Bugis untuk mengoptimalkan sapta pesona agar dapat mengurangi stigma yang ada. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak, Lurah dan Kelompok sadar wisata.

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah terdapat beberapa oknum memiliki kekuatan yang lebih mementingkan financial dan dari hasil perencanaan strategis didapati strategi alternatif untuk pemerintah yaitu menata kelola pemerintahan sesuai dengan kebijakan; mempromosikan pariwisata lebih kreatif dan inovatif, dan strategi alternatif kelompok sadar wisata dan masyarakat yaitu polisi pariwisata; ketertiban melalui aturan adat; pengelolaan taman oleh BUMN; dan adanya Sampan Pariwisata serta Travel Beting. Oleh sebab itu, rekomendasi yang diberikan antara lain: Mengoptimalkan koordinasi dengan lurah setempat dan memaksimalkan kegiatan-kegiatan pariwisata; Bekerja ikhlas dengan mengoptimalkan strategi alternatif dan mengembalikan eksistensi budaya yang hilang serta mengajak masyarakat mengoptimalkan sapta pesona; dan tidak mengharapkan materi dari pemilik pariwisata maupun pemerintah dan mendukung penuh pengoptimalan sapta pesona.

Kata-kata kunci: Strategi, Kelompok sadar wisata, sapta pesona

THE STRATEGIES OF DEPARTMENT OF CULTURE AND TOURISM KOTA PONTIANAK IN PROMOTING TOURISM AWARENESS IN KELURAHAN KAMPUNG DALAM BUGIS

Abstract

Aims of the thesis to answer the problems about Sapta Pesona fulfillment in tourist attraction object in Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. By the conducive security, regular order, good structuring greening, and culture attraction remembered by tourist will be able to reduce the stigma in there. The thesis based on lack of tourism awareness by society in Kelurahan Kampung Dalam Bugis to optimize the Sapta Pesona in order to reduce the stigma. It used qualitative research with the research subject are Department of Culture and Tourism Kota Pontianak, Lurah, and Tourism Awareness Groups.

The conclusion of the thesis are the some people who have power are more concerned with money than others and the based on strategic planning are found alternative strategies to government, to tourism awareness groups, and to society. The alternative strategies to government are organize governance in accordance with policy and promote the tourism more creative and more innovative. The alternative strategies to tourism awareness groups and to society are tourism police, custom rules for order, park management by BUMN, tourism canoes, and

Travel Beting. Therefore, the given recommendation are optimizing coordination with Lurah and maximizing tourism activities; work sincerely and optimizing alternative strategies and restore cultural existence and invites the public to optimize *sapta pesona*; do not expect material from tourism managers and government and full support to optimize *sapta pesona*.

Keywords: Strategies, Tourism Awareness Groups, Sapta Pesona

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Konsep Sadar wisata merupakan sebuah kampanye secara nasional untuk mendukung program pemerintah dalam pengembangan pariwisata nasional. Untuk memfokuskan upaya pembangunan tersebut kemudian menitik-beratkan pada tujuh unsur yang dianggap penting dalam meningkatkan daya tarik wisata yang di kenal dengan “*Sapta Pesona*”. Kampanye sadar wisata ini kemudian digalakkan oleh Kementerian Pariwisata ke seluruh daerah-daerah di Indonesia.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak sejak tahun 2013 mulai menggalakkan sosialisasi untuk membentuk kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) di setiap kecamatan di Kota Pontianak. Tokoh masyarakat bekerjasama dengan pengelola pariwisata dan masyarakat mengharapkan adanya pembinaan lebih dalam terhadap pengembangan pariwisata. Pembinaan yang dimaksudkan ialah adanya usaha dan tindakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak untuk lebih

dekat dengan masyarakat terkait dalam membangun kesadaran pariwisata. Hal ini dikarenakan memang belum adanya pembinaan yang dilakukan secara rutin dan jelas kepada *pokdarwis*.

Program Sadar wisata menanamkan 7 unsur *Sapta Pesona* untuk pengembangan kepariwisataan. Tujuh unsur *sapta pesona* tersebut yaitu: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Akan tetapi dari *pokdarwis* yang telah dipaparkan tersebut terdapat beberapa kendala yang belum dapat diatasi berkaitan dengan ke tujuh unsur yang terletak di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Hal ini berkaitan dengan unsur-unsur *sapta pesona* yang belum semuanya dapat terpenuhi.

a. Dari segi keamanan, beberapa wisatawan yang datang berkunjung ke daerah ini sering mengeluh dengan adanya pencopetan dan kehilangan helm di wilayah parkir Masjid Jami’. Beberapa lainnya juga mengeluh dengan adanya peminta sedekah yang berbondong-bondong mengerumuni wisatawan dan suka berkata kasar dengan

wisatawan. Perasaan mawas akan tindak kejahatan, gangguan dan kekerasan mengakibatkan kurangnya rasa aman pada wisatawan.

- b. Dari segi ketertiban, tidak adanya peraturan yang jelas untuk wisatawan secara konsisten dan seragam seperti kejelasan waktu bagi wisatawan untuk berkunjung baik dari hari berkunjung maupun jam kunjungan. Ketertiban dari segi informasi ini membuat wisatawan harus bekerja lebih keras memahami situasi dan kondisi objek daya tarik wisata (ODTW).
- c. Dari segi kesejukan, penataan lingkungan dan penghijauan jalur wisata masih belum baik karena taman-taman di sekitar ODTW masih belum tertata.
- d. Dari segi kenangan, wisatawan yang berkunjung hanya mendapatkan momen kenangan berada di tempat yang memiliki nilai historis yang tinggi tanpa bisa merasakan suatu atraksi kebudayaan yang mempesona terkait dengan ODTW.

Pada dasarnya, Kampung Beting merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Pontianak. Hal ini dapat menjadi faktor akan tingginya kriminalitas di daerah tersebut. Pola kehidupan sosial masyarakat yang menjurus ke arah kolektivitas negatif seperti tindakan kejahatan kriminal dalam bentuk premanisme dan pemalakan menyebabkan daerah ini dikenal dengan daerah hitam

(Suryadi, 2006:81). Banyaknya faktor yang berhadapan dengan tindak kejahatan di daerah ini menyebabkan daerah ini memiliki stigma tersendiri. Kondisi sosial masyarakat Kampung Beting yang tergolong dalam kelas menengah ke bawah membuat tuntutan kehidupan menjadi sangat tinggi sehingga mengakibatkan angka kriminalitas juga tinggi. Mengakibatkan stigma Kampung Beting di Kelurahan Kampung Dalam Bugis yang terus-menerus berlanjut melalui rumors menjadi keengganan wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Padahal, dengan keadaan yang aman wisatawan akan merasa tenang berkunjung ke objek daya tarik wisata di daerah ini.

Daerah Kampung Beting di Kelurahan Kampung Dalam Bugis merupakan daerah cikal-bakal berdirinya Kota Pontianak dan letaknya juga tidak jauh dari pusat kota, terlebih lagi panorama pesisir Sungai Kapuas dan juga memiliki ciri khas Kota "Seribu Sungai" dengan aktivitas transportasi menggunakan sampan. Di Daerah Beting, banyak dari masyarakat yang masih mengandalkan sampan dayung maupun bermesin untuk beraktivitas di daerah kota yang letaknya berseberangan. Beberapa rumah juga masih memiliki sampan di samping rumahnya. Daerah Kampung Beting dahulunya bisa dikatakan sebagai Kota Air dengan nuansa banyaknya gertak dan sungai yang

menghubungkan gang satu ke gang lainnya. Kebanyakan masyarakat dari Kampung Beting ini memiliki garis keturunan dari Keraton Kadariah. Beberapa masyarakat yang memiliki kekerabatan secara vertikal dengan kerajaan akan paling berpengaruh di daerah ini.

Dalam hal ini, masyarakat sekitar pada dasarnya dapat menghilangkan stigma dan persepsi orang luar terhadap daerahnya dengan mengoptimalkan sadar wisata melalui sapta pesona. Ketika pengunjung merasa nyaman dengan keadaan dan pelayanan pada objek daya tarik wisata disana, maka hal ini dapat menjadi obat bagi daerah ini untuk menghilangkan stigma tersebut. Agar hal tersebut dapat terwujud tentunya dibutuhkan kesadaran masyarakat Kelurahan Kampung Dalam Bugis tentang pariwisata terutama untuk mengoptimalkan sapta pesona.

Beranjak dari permasalahan inilah peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan menemukan strategi alternatif dari pandangan masyarakat serta memadukan strategi yang sudah dimiliki pemerintah agar dapat mengoptimalkan daerah Kampung Beting mengingat perlunya melepaskan ikatan stigma pada masyarakat. Melalui pokdarwis akan mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi secara penuh dalam meningkatkan kesadaran wisata. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam hal menerapkan

unsur sapta pesona dalam rangka menghilangkan stigma melalui nilai-nilai positif yang didapati dari wisatawan yang berkunjung ke Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada kajian pengoptimalan 4 (empat) unsur sapta pesona yaitu Keamanan, Ketertiban, Kesejukan, dan Kenangan. Pemilihan keempat unsur ini dikarenakan kurang baik dan sangat mempengaruhi Objek Daya Tarik Wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur. Selain itu, fokus kajian ini nantinya juga akan mencari dan menemukan strategi alternatif dalam mengatasi hal tersebut mengingat pentingnya melepaskan ikatan stigma pada masyarakat di lokasi pariwisata melalui sadar wisata dengan mengoptimalkan sapta pesona. Terlebih lagi, lokasi pariwisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis merupakan sejarah penting cikal-bakal Kota Pontianak.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak melalui Kelompok Sadar Wisata dalam mengoptimalkan sapta pesona di Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

3. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahannya yaitu “Bagaimanakah strategi pengoptimalan sapta pesona untuk meningkatkan sadar wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak?”

4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan pemenuhan unsur sapta pesona melalui strategi alternatif di Objek Daya Tarik Wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Dalam hal ini, melalui keamanan yang kondusif, ketertiban yang teratur, tatanan penghijauan yang baik, dan adanya atraksi budaya yang dapat dikenang wisatawan nantinya akan mampu mengurangi stigma Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemahaman dan pengembangan strategi manajemen perencanaan yang berkaitan erat dengan unsur-unsur sapta pesona khususnya bagi

ilmu kepariwisataan maupun masyarakat luas.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu strategi alternatif dan juga bahan evaluasi oleh instansi terkait, maupun lainnya berkaitan dengan strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak melalui Pokdarwis di Kelurahan Kampung Dalam Bugis dalam mengajak masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

B. KERANGKA TEORI DAN METODELOGI

1. Kerangka Teori

Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Pada analisis lingkungan dapat melihat lingkungan eksternal dan juga lingkungan internal. Analisis lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman, sedangkan pada lingkungan internal meliputi kelemahan dan kekuatan. Analisis yang digunakan ialah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Model ini adalah hasil pemikiran Kenneth Andrews dan Harvard *Business*

School. Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam analisis SWOT adalah dengan membuat kolom-kolom yang memuat daftar atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi. Analisis SWOT ini ditujukan untuk menemukan faktor-faktor eksternal dalam penyusunan rencana selama ini, dan hasil yang akan diperoleh nantinya dijadikan bahan masukan untuk menyusun strategi perencanaan selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Melalui permasalahan yang ada, peneliti mengkaji lebih mendalam secara natural dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data dari segi teknik melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumen serta gabungan dari ketiganya. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang memberikan gambaran secara khusus dan terinci dan masih bersifat menyeluruh yaitu analisis taksonomi (Bungin, 2003:90). Selanjutnya teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2009:53).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Keamanan

Stigma kuat yang terdapat di Kelurahan Kampung Dalam Bugis membawa daerah ini dipandang sebagai daerah hitam yang mengharuskan setiap orang yang berdomisili di luar Kelurahan Kampung Dalam Bugis untuk ekstra berwaspada terhadap keselamatan diri sendiri. Tingkat keamanan yang kurang pada daerah ini dikarenakan beberapa hal seperti maraknya peredaran obat terlarang yang mengakibatkan pikiran dan pola pikir menjadi tidak berjalan dengan baik. Beberapa oknum seperti inilah yang membuat Kelurahan Kampung Dalam Bugis menjadi sorotan sebagai daerah yang tidak aman.

Melalui hasil observasi peneliti, di Kelurahan Kampung Dalam Bugis tidak terdapat pos pengamanan dan juga penjaga keamanan. Selain itu, polisi pariwisata yang seharusnya bertugas mengawasi daerah objek daya tarik wisata juga tidak terlihat sama sekali. Pada dasarnya tingginya angka pengangguran dan tingginya angka kemiskinan dapat mempengaruhi angka kriminalitas di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Menurut standar BPS ialah 4.195 Jiwa dengan 1.800 KK atau samadengan 37,63%

Kepala Keluarga masuk dalam penduduk miskin.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan kontribusi berupa strategi alternatif yang di dapat dari Kekuatan (*Strengths*) dan memanfaatkan Ancaman (*Threats*). Adapun dari segi kekuatan, peneliti mengambil poin mengenai adanya kebijakan pengembangan seni budaya. Dari segi Ancaman (*Threats*) peneliti merujuk pada peristiwa bahwa Kota Pontianak pernah kerusuhan antar etnik yang secara sosial masih dinilai sebagai daerah potensi rawan konflik antar etnis yang menyisakan trauma kepada etnis tertentu dan korban lainnya. Konflik-konflik seperti ini dapat merusak citra pariwisata yang dinilai tidak aman bagi wisatawan.

Dengan menggunakan Kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman tersebut, peneliti merumuskan suatu strategi alternatif berupa penunjukkan masyarakat setempat untuk menjadi polisi pariwisata. Adanya sosok polisi pariwisata di lokasi objek daya tarik wisata akan membuat wisatawan merasa nyaman dan merasa tenang.

2. Unsur Ketertiban

Dalam hal ini objek daya tarik wisata yang ada di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur malah tidak terlihat adanya aturan secara

tertulis untuk wisatawan. Sehingga dapat dengan mudahnya wisatawan bertindak sewenangnyanya. Hal ini terlihat dari hasil dokumentasi yang peneliti dapat dilapangan.

Mengenai informasi pada objek daya tarik wisata, penjelasan mengenai benda-benda cagar budaya sama sekali tidak ada. Padahal, objek daya tarik wisatanya lebih berkaitan dengan unsur sejarah yang memuat banyak pengetahuan melalui informasi tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, tidak terpenuhinya unsur ketertiban juga dikarenakan masih banyak sumber daya manusia yang lemah dalam hal kepariwisataan maupun hal lainnya serta terjadi masalah koordinasi dengan pihak pengelola objek pariwisata Keraton Kadariah. Pihak kerabat keraton yang mengelola tempat pariwisata ini tidak memiliki respon untuk diajak dan diikutsertakan dalam gotong royong mengoptimalkan sapta pesona.

Pengoptimalan unsur ketertiban masyarakat Kampung Dalam Bugis ini peneliti menggunakan strategi alternatif dari hasil pemanfaatan kekuatan (*strengths*) dalam rangka memanfaatkan ancaman (*threats*). Adapun Kekuatan (*Strengths*) yang peneliti gunakan ialah pada poin mengenai adanya kebijakan pengembangan kebudayaan, sedangkan pemanfaatan ancaman (*Threats*) yang peneliti gunakan

berdasarkan paham masyarakat mengenai fanatisme etnis secara sempit.

Oleh sebab itu, peneliti memberikan strategi alternatif berupa adanya “Aturan Adat” yang mengatur tentang aktivitas wisatawan. Adanya aturan adat ini bisa diaplikasikan untuk seluruh kalangan dan tidak hanya wisatawan tetapi juga pelaku-pelaku pariwisata.

3. Unsur Kesejukan

Kesejukan yang ada di Kelurahan Kampung Dalam Bugis tidak tampak baik. Hal ini dikarenakan terdapat perkampungan kumuh yang diperkuat dengan adanya tata letak perumahan di Kampung Beting Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Selain itu, sungai-sungai yang berada didekat rumah-rumah masyarakat juga sangat terlihat kumuh. Lurah setempat juga mengeluhkan mengenai tata pasar tradisional yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa belum adanya koordinasi yang jelas antara Kelompok Sadar Wisata dengan Kerabat Keraton pengelola objek wisata Keraton Kadariah karena terdapat kecurigaan dan pemikiran negatif mengenai adanya dana yang membuat Kelompok Sadar Wisata ini sulit untuk mengoptimalkan sapta pesona.

Unsur kesejukan yang belum optimal berkaitan dengan tata letak dan penghijauan di daerah objek daya tarik

wisata serta kondisi lingkungan sekitar objek daya tarik wisata yang tampak kumuh dapat dioptimalkan berdasarkan strategi alternatif yang menggunakan kekuatan (*strengths*) yang ada untuk mengatasi ancaman (*Threats*). Adapun dari segi kekuatan yaitu terdapat sumber pendanaan penunjang kepariwisataan dari BUMN seperti Bank Daerah. Contohnya terdapat Bank Kalbar yang merupakan Bank Usaha Milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Adapun dari segi ancaman yaitu kurangnya kepedulian lingkungan dan budaya membuang sampah sembarangan yang akan berdampak pada citra pariwisata Kota Pontianak.

Dari pemanfaatan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada peneliti merumuskan strategi alternatif yaitu pemanfaatan Duta Wisata dan pengoptimalan pihak ketiga. Mengoptimalkan pihak ketiga dalam pengelolaan taman yang akan diambil alih seentuhnya dalam hal pengurusan dan tanggung jawab. Pihak Bank dapat membuat taman di lingkungan sekitar objek wisata.

4. Unsur Kenangan

Di Kelurahan Kampung Dalam Bugis, unsur ini terlihat sangat kurang dikarenakan tidak berfungsinya galeri penjualan buah tangan yang ada di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Galeri

yang ada disana terlihat selalu tutup dan tidak terkelola dengan baik. Akan tetapi, untuk mendapatkan buah tangan khas Keraton Kadariah berupa miniatur keraton dan meriam karbit harus didapat di tengah kota dengan jarak tempuh 3 km dari Keraton Kadariah.

Dalam hal atraksi budaya, Keraton Kadariah yang kental dengan nuansa etnik Melayu seharusnya mampu menampilkan atraksi budaya berupa tarian Melayu untuk membuat kenangan yang berarti untuk wisatawan yang datang. Namun atraksi budaya yang ada di Keraton Kadariah sangat sulit dijumpai berkaitan pula dengan tidak adanya penetapan kegiatan tahunan dalam pariwisata di Kota Pontianak.

Dipaparkan bahwa pegelaran atraksi budaya penyambutan wisatawan hanya dikarenakan adanya kerjasama dengan travel atau biro perjalanan. Namun, kerjasama ini hanya dilakukan satu kali. Hal ini dikarenakan keraton memang tidak memiliki kerjasama langsung dengan travel dan agen perjalanan.

Dari pemaparan sebelumnya peneliti merujuk pada pemanfaatan Kelemahan (*Weakness*) untuk merebut dan memanfaatkan peluang (*opportunity*) sebesar-besarnya peneliti merumuskan strategi alternatif untuk pengoptimalan saptapersona pada unsur kenangan. Adapun dari segi kekuatan yaitu masih kurangnya

apresiasi masyarakat terhadap seni budaya daerah. Selain itu pula, kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara dan melestarikan benda bersejarah serta partisipasi terhadap pariwisata sehingga kegiatan-kegiatan maupun potensi obyek wisata belum dapat dikelola secara profesional disamping promosi yang kurang.

Banyaknya situs atau benda cagar budaya di Kota Pontianak pada dasarnya menjadi nilai jual yang tinggi baik untuk wisatawan maupun peneliti sejarah. Dari hasil pengamatan peneliti, banyak dari Benda Cagar Budaya tidak dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat pada situs yang ada di Kelurahan Kampung Dalam Bugis yaitu Keraton Kadariah dan juga Mesjid Jami', kurangnya penataan yang rapi membuat tempat-tempat ini menjadi kurang nilai jualnya untuk wisatawan. Begitu pula dengan Biro atau travel atau Agen kebanyakan travel-travel yang ada lebih menjual jasa penyedia tiket, baik penerbangan maupun yang lainnya. Untuk travel paket wisata masih belum ada sampai saat ini.

Adapun dari segi peluang yaitu adanya Aktivitas Seni Budaya yang memiliki nilai ekonomis yang merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan. Aktivitas ini berkaitan dengan kreativitas masyarakat dalam menampilkan eksistensi

seni dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari adanya hasil karya anak pontianak berupa karya foto maupun kerajinan tangan.

Selain itu, pemanfaatan IPTEK yang juga dapat digunakan untuk mempromosikan seni budaya daerah serta Perkembangannya dapat memperluas arus informasi kepariwisataan Kalimantan barat. Peluang lainnya bahwa Kota Pontianak sebagai ibu kota provinsi merupakan pusat pemerintahan, juga sebagai pusat jasa dan perdagangan, semakin dikenal dengan wisata belanja dan wisata kuliner.

Dari pemaparan secara rinci mengenai peluang yang ada dan juga kelemahan tersebut, peneliti merumuskan strategi agar wisatawan dapat terkenang ialah melalui “Sampan Pariwisata” dan Travel Beting. “Sampan Pariwisata”, saat ini penggunaan sampan hias di daerah alun-alun Kapuas Kota Pontianak menjadi sasaran utama wisatawan untuk dapat menikmati nuansa Sungai Kapuas pada malam hari. Akan tetapi sampan pariwisata ini lebih difungsikan sebagai objek angkutan air yang sekaligus menjual kerajinan tangan penduduk local serta akan membawa wisatawan berkeliling antar gang di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Hal ini juga bertujuan untuk mengenalkan beberapa bangunan lama yang sampai saat ini masih berdiri kokoh.

Selanjutnya, peneliti menambahkan program alternatif berupa adanya kegiatan-

kegiatan pegelaran seni yang dilaksanakan secara teratur setiap tahunnya karena dapat menambah nilai jual terhadap seni budaya di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Wisatawan akan memiliki kesan dan pengalaman terhadap kesenian yang ditampilkan. Masuknya pegelaran seni Kampung Beting Kelurahan Kampung Dalam Bugis ini dapat dibuatkan kontrak kerja dengan travel ataupun biro perjalanan. Travel ini dapat dibuat secara khusus hanya berkaitan dengan pariwisata yang ada di Kelurahan Kampung Dalam Bugis yang dinamakan “Travel Beting”.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian mengenai Unsur Keamanan maka didapati bahwa seharusnya ketenangan dan ketentraman untuk wisatawan lebih diutamakan. Akan tetapi kondisinya sebaliknya dikarenakan adanya peredaran obat terlarang oleh penduduk pendatang, walaupun hanya oknum. Selain itu, Kelurahan Kampung Dalam Bugis juga memiliki angka kemiskinan dan kriminalitas yang berbanding lurus

dengan mayoritas penduduk sebagai buruh. Merujuk pada permasalahan tersebut, sehingga diperlukan strategi berdasarkan analisis Kekuatan dan Ancaman dengan melihat pada kebijakan mengenai kebudayaan dan ancaman mengenai konflik yang pernah terjadi. Kemudian didapati sebuah strategi alternatif berupa adanya polisi pariwisata yang memang penduduk Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

2. Dari unsur ketertiban, sudut pandang tertib tidak hanya berbicara mengenai kerapian tetapi juga informasi yang disebabkan oleh sumber daya manusia di Kelurahan Kampung Dalam Bugis tergolong lemah dan juga pihak pengelola pariwisata setempat tidak terlalu peduli akan hal ini sehingga juga menyulitkan kelompok sadar wisata dan wisatawan menjalankan rencana perbaikan dalam hal ketertiban. Dalam hal ini peneliti merumuskan strategi alternatif melalui analisis Kekuatan untuk memanfaatkan ancaman yaitu berupa kebijakan mengenai ketertiban dan memanfaatkan kondisi masyarakat yang masih fanatisme etnis. Selanjutnya, peneliti mendapatkan strategi alternatif berupa adanya Aturan Adat yang mengatur ketertiban.
3. Dari segi kesejukan, berisi tentang penataan wajah lingkungan objek pariwisata di Kelurahan Kampung

Dalam Bugis yang terlihat kumuh seperti rumah, sungai dan tata letak pasar. Hal ini dikarenakan memang belum adanya tanggapan yang berarti dari pemerintah Kota Pontianak dan juga belum adanya koordinasi yang baik antara kelompok sadar wisata dengan pihak pengelola pariwisata terkait dengan pendanaan. Oleh sebab itu, maka dirumuskan strategi alternatif dari analisis yang menggunakan Kekuatan untuk mengatasi ancaman yaitu adanya sumber penunjang pendanaan dari BUMN untuk mengatasi kurangnya pendanaan dan kurang peduli masyarakat terhadap lingkungan. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan strategi alternatif berupa pengaktifan Duta Wisata untuk mengajak masyarakat peduli dan juga pengelolaan taman yang diserahkan sepenuhnya ke pihak ketiga (BUMN).

4. Dari segi kenangan, dengan tujuan membuat wisatawan betah dan terkenang akan kejadian-kejadian yang menarik memang tergolong sedikit sulit terutama di Kelurahan Kampung Dalam Bugis dikarenakan belum adanya penetapan tanggal tahunan pariwisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis dan juga tidak adanya kerjasama yang baik dengan pihak travel atau biro perjalanan. Oleh sebab itu, maka strategi yang peneliti gunakan berdasarkan analisis untuk mengurangi Kelamahan dengan

memanfaatkan peluang yang ada. Kelemahan tersebut karena kurangnya kesadaran terhadap seni, budaya, dan situ cagar budaya serta tidak adanya travel yang menjual paket wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Peluang yang ada berupa adanya aktivitas seni yang memiliki nilai ekonomis, pemanfaatan IPTEK untuk mengekspresikan seni dan budaya lebih kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan strategi alternatif berupa pemanfaatan Sampan Pariwisata dan pembuatan paket wisata melalui travel yang dimiliki oleh Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

b) Saran

1. Untuk mengatasi Keamanan dapat menjalankan strategi alternatif berupa: menjalankan koordinasi yang baik dengan Kelompok Sadar Wisata dan juga mengajak Lurah dan RT/RW setempat untuk ikut bekerja sama meningkatkan kesadaran masyarakat akan pariwisata dan mengadakan pemilihan Polisi Pariwisata. Masyarakat sebenarnya mampu mempertahankan keamanan secara bersama-sama dan menyadari bahwa kepariwisataan merupakan langkah besar menuju peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Jika masyarakat beserta pengelola pariwisata dapat mendukung secara

penuh langkah strategis untuk mengoptimalkan sapta pesona, maka objek daya tarik wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis akan menjadi titik wisata yang ramai dikunjungi.

2. Untuk mengatasi ketertiban, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak beserta Lurah dapat mengumpulkan Tokoh Adat setempat untuk merumuskan sebuah kebijakan mengenai ketertiban di Kelurahan Kampung Dalam Bugis yang dikaitkan dengan Aturan Adat setempat. Jika pengoptimalan sapta pesona di Kelurahan Kampung Dalam Bugis sudah baik, maka kelompok sadar wisata dapat membuat tarif terhadap layanan wisata. Akan tetapi jika layanan wisata dan pengoptimalan sapta pesona belum baik, tentunya wisatawan juga akan merasa kecewa dan berat hati untuk membayar tarif bahkan datang berkunjung.
3. Untuk mengatasi Kesejukan, Lurah setempat dapat menjalankan kerjasama yang baik dengan BUMN yang ada disekitar lokasi pariwisata dan mengkoordinasikan mengenai pengelolaan taman untuk kepentingan kepariwisataan di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Kelompok sadar wisata beserta RT/RW juga dapat berkontribusi untuk mengajak masyarakatnya memelihara lingkungan terutama pada lingkungan di sekitar pasar tradisional.

Bagi Pengelola Wisata dan Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Bugis agar tidak memandang seluruh program dengan harapan pamrih, karena pada dasarnya pengoptimalan sadar wisata ini akan memiliki banyak manfaat nantinya untuk lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Selain itu, ada baiknya pula untuk tetap menjaga lingkungan penghijauan dan bebas dari sampah untuk dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung.

4. Untuk mengatasi Unsur Kenangan, masyarakat setempat dapat membentuk Travel atau Agen Perjalanan yang menjual paket wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Pada sistem permodalan membuka usaha ini dapat memanfaatkan peminjaman dari credit union yang ada. Setelah adanya travel Beting ini, selanjutnya dapat membuat agenda yang menarik dan menggencarkan promosi ke banyak daerah di Indonesia. Kelompok Sadar Wisata juga dapat mempromosikan seni dan budaya daerah, dengan mengembalikan eksistensi permainan seni budaya hadrah dan zapin di Keraton Kadariah. Kelompok sadar wisata juga harus membentengi diri terlebih dahulu dengan keikhlasan dalam bekerja dan mengutamakan kepentingan bersama. Peran kelompok sadar wisata yang sangat besar bagi masyarakat setempat

memegang peranan sebagai kemudi kapal yang akan mengarahkan pariwisata setempat menjadi lebih baik.

E. REFERENSI

1. Pengarang dalam Buku

Abidin, Erdi. 2008. *Kalimantan Barat Multikultural dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata.

Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2008. *Identitas Budaya dan Kompetitif Lokal dalam Pengembangan sektor Kepariwisata di Kalimantan Barat*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Amir, M. Taufiq. 2012. *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bryson, John. M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo.

Departemen Kebudayaan & Pariwisata Republik Indonesia. 2008. *Kalimantan Barat Multikultural dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata.

Dewi, Ike Janita. 2011. *Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata yang Bertanggungjawab (Responsible Tourism Marketing)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata Republik Indonesia, Pinus Book.

_____. 2010. *Pelembagaan Etos dan Prinsip: Pemasaran Pariwisata yang Bertanggungjawab (Responsible Tourism Marketing)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata Republik Indonesia, Pinus Book.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Profil Daya Tarik Wisata Unggulan Kalimantan Barat*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pariwisata. *Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pariwisata.

Gel Gel, I Putu. 2006. *Industri Pariwisata Indonesia dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO); Implikasi Hukum & Antisipasinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hamdani. 2004. *Mata Pelajaran Muatan Lokal: Pelajaran Pariwisata untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.

Heene, Desmidt, Afiff, Abdullah. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Karyono, Hari A. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta : Grasindo.

Kodrat, David Sukardi. 2009. *Manajemen Strategi: Membangun Keunggulan Bersaing Era Global di Indonesia Berbasis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Martodirdjo, Haryo s.1991. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran*. Bandung : FISIP UNPAD.

Muhammad, Suwarsono. 2012. *Strategi Pemerintahan: Manajemen Organisasi Publik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Musaneff. 1995. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Pendit, Nyoman S. 1994. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*. Denpasar : PT. Upada Sastra.

Pitana, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

_____. 1990. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Penguatan Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Rangkuty, Freddy. 1997. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan & Pariwisata: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata*. Bandung: PT. Mandar Maju.

Strong, C.F. *Modern Political Constitutions: An Introduction to the Comparative Study of Their History and Existing Form*. London: Sidgwick & Jackson, 1963 dalam bukunya Miriam Budiardjo, 1982 Dasar-Dasar Ilmu Politik.

Soekanto, Soerjono.2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru, Jakarta: Rajawali Pers

Sugiantoro, Ronny. 2000. *Pariwisata: Antara Obsesi & Realita*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan ketujuh. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
Tohardi, A. 2008. *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*. Cetakan Pertama, CV. Penerbit Mandar Maju : Bandung.

_____. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan Kerjasama Fisip Universitas Tanjungpura dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat*. Cetakan Pertama. Pontianak: Prodi IP FISIP UNTAN 2011.

Wulandari, 2008. *Kalimantan Barat Multikultural dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata.

Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa

_____. 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung : Angkasa

2. Pengarang dalam Jurnal

Paramasari, Dian Andhiny. 2009. *Strategi Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Surakarta dalam Pengembangan Sektor Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Skripsi. Surakarta: Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Sebelas Maret.

Rudiansyah. 2012. *Implementasi Kebijakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang dalam Rangka Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat*. Skripsi. Pontianak: Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Tanjungpura.

Satrio, Fuaddianto Fajar. 2013. *Koordinasi Lintas Sektoral dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Landak*. Skripsi. Pontianak: Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Tanjungpura.

Suriyadi. 2006. *Kehidupan Masyarakat Miskin di Perkampungan Kumuh Daerah Beting Kelurahan Kampung Dalam Bugis*

Kecamatan Pontianak Timur. Tesis. Pontianak: Program Studi Sosiologi Universitas Tanjungpura

Syahputra, Azan. 2012. *Peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam Pengelolaan Pariwisata di Pantai Pulau Datuk Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Skripsi. Pontianak: Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Tanjungpura.

3. Rujukan Peraturan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Kepariwisata

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota.

4. Rujukan Elektronik

Tribunnews. 2014. <http://pontianak.tribunnews.com/2014/06/07/ts> (di Kunjungi pada 3 Juni 2014)

Tribun Pontianak Interaktif <https://www.facebook.com/> permalink.php? Story _fbid =613 915 221956617&id=192139877467489 (dikunjungi pada 5 Juni 2014)

Kalisuci Cave Tubing, 2014, *Profil Kalisuci*. Kalisucicavetubing. blogspot.com /search/label/Profil?m=1. Tanggal di akses 12 Juli 2014.



KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan A Yani Pontianak, KotakPos 78124
Homepage : <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>
Email : jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas Akademika Universitas Tanjungpura, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Assakinah
NIM / Periode Lulus : E42011001 / 2015
Fakultas / Jurusan : ISIP / ILMU ADMINISTRASI
Email address / HP : sakimah.nasir@gmail.com / 082353069833

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat administrasi kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA PONTIANAK DALAM MENINGKATKAN
SADAR WISATA DI KELURAHAN KAMPUNG DALAM BUGIS KECAMATAN PONTIANAK TIMUR
KOTA PONTIANAK**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain :

- fulltext
- content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

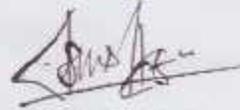
Untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak pengelola jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di : Pontianak
Pada Tanggal : Oktober 2015


(Assakinah)